

Imam Suyuthi: Hati Manusia Tak Kuasa Mengingat Kisah Karbala

<"xml encoding="UTF-8?">

Tragedi Karbala merupakan salah satu musibah besar yang pernah terjadi dalam sejarah Islam. Bagaimana tidak, keturunan suci dari nabi Muhammad saw ketika itu seakan tak memiliki kehormatan bahkan diperlakukan sedemikian rupa buruknya hingga hal ini akan selalu .membekas dan menjadi kenangan pahit bagi siapa pun yang mencintai nabinya

Peristiwa itu telah banyak digambarkan oleh para sejarawan maupun para ulama dalam catatan-catatan mereka, dan biasanya kisah Karbala ini dijadikan sebuah topik khusus dalam kitab mereka, sebab kejadiannya yang sangat memilukan serta patut untuk dipelajari, meskipun sayangnya dalam hal ini banyak orang yang menganggap bahwa memperingati peristiwa itu .pada masa ini sebagai hal yang berlebihan atau bahkan dianggap memelihara dendam

Padahal kalau kita rajin membuka literatur Islam yang ada, peringatan terhadap peristiwa itu sudah dikerjakan dan dicontohkan oleh para ulama kita, sebagaimana hal ini telah banyak kita .ulas pada tulisan-tulisan sebelumnya

Menyoroti kejadian Karbala, imam Suyuthi dalam kitabnya Tarikhul Khulafa (sejarah para :khalifah) menyebutkan

وكان قتله بكرلاء، وفي قتله قصة فيها طول لا يحتمل القلب ذكرها، فإننا لله وإنا إليه راجعون، وقتل معه ستة عشر رجلاً من أهل بيته

ولما قتل الحسين مكثت الدنيا سبعة أيام والشمس على الحيطان كالملاحف المعصفرة، والكواكب يضرب بعضها بعضاً، وكان قتله يوم عاشوراء، وكسفت الشمس ذلك اليوم، واحمرت آفاق السماء ستة أشهر بعد قتله، ثم لازالت الحمرة ترى فيها بعد ذلك اليوم ولم تكن ترى فيها قبلها

Dan pembantaianya di Karbala, dalam tragedi itu terdapat sebuah kisah panjang yang mana hati tak kuasa mengingatnya, maka Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun (sesungguhnya kita milik Allah dan sungguh kepada-Nya kita akan kembali). Dan terbunuh bersamanya 16 laki-laki dari .keluarganya

Ketika Husein dibunuh, dunia (serasa) terdiam selama tujuh hari dan matahari di dinding

seperti selimut-selimut kuning, serta bintang-bintang bertabrakan satu sama lainnya. Pembunuhannya pada hari Asyura (hari kesepuluh Muharram) ketika itu terjadi gerhana matahari dan ufuk-ufuk langit memerah selama enam bulan setelah pembunuhannya, kemudian kemerah-merahan itu masih terlihat setelah hari itu yang mana belum pernah terlihat [sebelumnya].[1

Dalam uraian di atas secara khusus imam Suyuthi menggambarkan peristiwa itu sebagai peristiwa yang teramat berat yang mana hati manusia tak akan kuat menahannya. Hal ini akan terbukti apabila kita kembali membuka jejak peristiwa tragedi karbala secara rinci dalam kitab-kitab yang ada. Sebagiannya bisa dilihat dalam beberapa tulisan kami sebelumnya

Menariknya juga imam Suyuthi di sini menyebut beberapa kondisi alam yang aneh pada masa itu yang mana seolah terdampak oleh musibah besar ini, bahkan hal seperti ini juga dapat kita temukan dalam catatan-catatan yang lain

.Tarikhul Khulafa, hal: 165-166, Darul Ibnu Hazm [1]